

ASLI



**UPAYA PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 3
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

HOTNIDA SARI NASUTION
NIM. 11. 310. 0013

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**UPAYA PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 3
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

HOTNIDA SARI NASUTION
NIM.11. 310. 0013



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.A g
NIP. 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II

Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Padangsidempuan, 11 Mei 2015

Hal : Skripsi
A.n. Hotnida Sari Nasution

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan
di-

Lampiran : 7 (Tujuh) eksemplar

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Hotnida Sari Nasution yang berjudul: **UPAYA PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP.19680517 199303 1 003

Pembimbing II



Zulhammi, M. Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hotnida Sari Nasution
NIM : 11 310 0013
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1
Judul Skripsi : **Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 05 Februari 2015

Saya yang menyatakan,

Hotnida Sari Nasution
NIM. 11 310 0013

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HOTNIDA SARI NASUTION
NIM : 11 310 0013
Jurusan : PAI-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **UPAYA PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal: 08 Mei 2015
Yang menyatakan



(HOTNIDA SARI NASUTION)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : HOTNIDA SARI NASUTION
NIM : 11 310 0013
**Judul : UPAYA PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN SISWA DI SMA
NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN**

Ketua



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris



HAMKA, M. Hum
NIP: 19840815 200912 1 005

Anggota



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



HAMKA, M. Hum
NIP: 19840815 200912 1 005



Dra.Hj.Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 7 April 2015
Pukul : 14:00-15:30
Hasil/Nilai : 77 (B)
IndeksPrestasiKumulatif : 3,50
Predikat : CUMLAUDE



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan

Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : UPAYA PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN

Nama : HOTNIDA SARI NASUTION

NIM : 11 310 0013

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan 18 Mei 2015

Dekan



Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan

Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : UPAYA PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN

Nama : HOTNIDA SARI NASUTION

NIM : 11 310 0013

Fakultas/Jurusan : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan, 18 Mei 2015
Dekan,

Hj. Zuhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *al-hamdulillah* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas izinnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Seiring dengan itu shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul **“Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan”**, ini ditulis untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan dalam penyelesaian kuliah sebagai gelar S.Pd.I di IAIN Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag pembimbing I dan Ibu Zulhammi, M. Ag, M. Pd pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidempuan. Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan. Bapak Wakil Rektor Bidang Kesiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Hj. Zulhimmah S.Ag., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Selanjutnya, kepada Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta seluruh dosen yang telah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, selama mengikuti Program Pendidikan Strata Satu di IAIN Padangsidimpuan.
4. Terima kasih juga kepada Kepala dan Staf Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan, yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Terima kasih juga kepada ibu Tatta Herawati Daulay pembimbing akademik saya yang selama ini telah mengarahkan dan memotivasi saya agar bersungguh-sungguh dalam mencapai gelar Sarjana di IAIN Padangsidimpuan.
6. Teristimewa kepada Ibunda Nurjannah Harahap dan Ayahanda Kamaruddin Nasution tercinta yang telah mengasuh, membimbing, dan mendidik penulis semenjak dilahirkan sampai sekarang, beliau berdua merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Abanganda Riswanuddin Nasution, Abanganda Kobol Nasution, Kakanda Yusrida Hayati serta Adinda Neni Kesuma tercinta yang telah memberikan dukungan, serta mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada teman saya Yuliarmi Harianja, Fadilah Saniah, Masroana Dalimunthe, Fitri Handayani Pohan, dan seluruh rekan juang PAI 1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah berjuang bersama-sama.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua pihak yang memberikan bantuan kepada penulis selama dalam perkuliahan. Penulis menyadari bahwa masih banyak lagi kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Atas saran maupun kritik yang telah diberikan oleh para pembaca kepada penulis, sebelumnya penulis mengucapkan banyak terima kasih. Mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi kita semua. Amin.....

Padangsidempuan, 15 Maret 2015
Penulis

Hotnida Sari Nasution
Nim.11 310 0013

ABSTRAKSI

Nama : Hotnida Sari Nasution
Nim : 11. 310. 0013
Judul Skripsi : **Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan**

Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya pembinaan mental keagamaan terhadap siswa/i di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk serta sistem pendidikan (pengajaran) dari pembinaan mental keagamaan, peranan unggulan terpadu (agama) dalam meningkatkan mental keagamaan siswa/i, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan mental keagamaan siswa, dan upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan mental keagamaan siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisis datanya dilaksanakan dengan cara analisis deskriptif kualitatif.

Dari penelitian yang dilaksanakan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa: gambaran kondisi mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan. Sedangkan keadaan sistem pendidikan (pengajaran) pembinaan mental keagamaan berjalan dengan baik, yaitu dilaksanakan pada hari senin-jum'at mulai dari jam 14:00 sampai jam 17:30 wib. Kurikulumnya seputar akidah, syari'ah dan akhlak. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, belajar mandiri dan sebagainya. Materi yang digunakan dalam pembinaan mental keagamaan adalah fiqih dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pembinaan mental keagamaan sangat berperan sentral dalam meningkatkan mental keagamaan siswa/i di SMA Negeri 3 Padangsidempuan dan dapat menanggapi hambatan atau masalah-masalah yang di alami para siswa/i baik itu masalah yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri maupun masalah-masalah yang timbul dari luar diri siswa sendiri, sehingga pembinaan mental keagamaan sangat bermanfaat bagi para siswa/i dan dapat mencapai tujuan dari pembinaan mental keagamaan tersebut yaitu untuk menciptakan siswa/i yang memiliki mental keagamaan yang baik pada umumnya dan khususnya dapat meningkatkan ketakwaan siswa/i kepada Allah SWT.

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah	
B. FokusPenelitian	
C. RumusanMasalah	8
D. TujuanPenelitian	9
E. KegunaanPenelitian	9
F. BatasanIstilah	10
G. SistematikaPembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. PengertianUpayaPembinaan Mental Keagamaan	14
B. Upaya-upayaPembinaan Mental Keagamaan	18
C. Hambatan-hambatanPembinaan Mental Keagamaan	25
D. MateriPembinaan Mental Keagamaan	
E. MetodePembinaan Mental Keagamaan	
F. TujuanPembinaan Mental Keagamaan	
G. SolusiUpayadalamPembinaan Mental Keagamaan	31
H. KajianTerdahulu	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. LokasiPenelitiandanWaktu	36
B. JenisPenelitian	36
C. Unit Analisis/SubjekPenelitian	37
D. Sumber Data	38
E. InstrumenPengumpulan Data	38

F. Analisis Data	40
G. TehnikPenjaminanKeabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. TEMUAN UMUM	
a. SejarahSingkat SMA Negeri 3 Padangsidimpuan	43
b. LetakGeografisSMA Negerim 3 Padangsidimpuan	43
c. VisidanMisi SMA Negeri 3 Padangsidimpuan	44
d. KeadaanTenagaPendidikdanTenagaKependidikanSMA Negeri e. Padangsidimpuan.....	45
f. KeadaanSiswa SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.....	47
g. KeadaanRuang di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.....	49
B. TEMUAN KHUSUS	50
a. Kondisi Mental KeagamaanSiswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.....	50
b. Upaya-UpayaDalamPembinaan Mental KeagamaanSiswa di SMA	55
c. FaktorPendukungdanFaktorPenghambatdalamUpayaPembinaan Mental KeagamaanSiswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan	59
d. Solusi yang DilakukanDalamUpayaPembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan	65
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	68
 BAB V PENUTUP	 71
A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	74

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: RinekaCipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimin, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. RinekaCipta, 2006.
- BunginBurhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2011
- Daradjat, Zakiah, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos Wacana Ilmu: Ciputat, 1999.
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: RinekaCipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: RinekaCipta, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: RinekaCipta: 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2002
- Farid, Nasution HM. dan Fachruddin, *Penelitian Praktis Medan: Pustaka Widyasarana*, tth.
- Fachruddin HS, *Hadis Shoheh Muslim*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1983
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2011.
- Muhaimin, dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002.

- Namsa, Yunus, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.
- Purdarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Kalam Media, 2001.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta: 1991.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi*, Bandung: Sinar Baru, 1999.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim Penyusunan Pusat Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Undang-undang R.I. No 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas dan Peraturan pemerintah No. 47 Tahun 2008 Tentang wajib belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2008.

DAFTAR TABEL

Tabel	Hlm
1. Kondisi Sumber Daya Manusia	46
2. Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan	47
3. Keadaan Agama Siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan.....	48
4. Keadaan Ruang di SMA Negeri 3 Padangsidempuan	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Hlm
A. Pedoman Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 3 Padangsidempuan.....	51
B. Pedoman Wawancara dengan PKS Kurikulum SMA Negeri 3 Padangsidempuan	54
C. Pedoman Wawancara dengan PKS Kesiswaan SMA Negeri 3 Padangsidempuan	52
D. Pedoman Wawancara dengan Guru Pembina SMA Negeri 3 Padangsidempuan.....	53
E. Pedoman Wawancara dengan Guru agama Islam SMA Negeri 3 Padangsidempuan	53
F. Pedoman Wawancara dengan Siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan	52
G. Pedoman Observasi Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan.....	
H. Panduan Dokumen SMA Negeri 3 Padangsidempuan	50-70
Lampiran II	
A. Dokumentasi	
B. Daftar Riwayat Hidup	
C. Surat Keterangan Penelitian.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan mental keagamaan merupakan upaya penanaman sikap keagamaan terhadap siswa/i untuk menciptakan siswa/i yang memiliki mental keagamaan yang baik.

Dalam proses pembinaan dikenal berbagai pola pembinaan yaitu model pola pembinaan didominasi oleh guru sebagai satu-satunya orang yang pantas ditiru, dan sekaligus penentu metode pembinaan.

Sebuah pendidikan pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk membangun manusia seutuhnya seperti yang tertera pada GBHN bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh, maksudnya meliputi berbagai aspek tidak hanya aspek intelektual saja, tetapi juga aspek emosi dan spiritual atau mental. Namun kenyataannya pada saat ini pendidikan lebih mengutamakan aspek intelektual saja sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan.

Dalam pendidikan harus ada interaksi antara proses pembelajaran yang dialami siswa dan proses mengajar oleh pendidik atau guru. Sedangkan siswa disini sebagai manusia pembelajar, yang mana dari tujuan belajar itu siswa dapat merubah hidupnya lebih berkualitas baik dari segi fisik, emosi, mental atau spiritual dan nantinya bisa dikatakan sukses dalam proses pendidikan yakni tercapainya perubahan tingkah laku pada siswa.

Di dalam lingkungan sekolah, guru merupakan orang tua kedua bagi anak didiknya, ketika guru hadir bersama anak didiknya di sekolah, di dalam jiwanya seharusnya sudah tertanam untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak yang baik, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia.

Guru adalah bapak rohani bagi anak didiknya, hal ini berarti bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Kebaikan rohani anak didik tergantung dari pembinaan dan bimbingan guru. Disini tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.¹

Setiap guru hendaknya menyadari bahwa guru bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan dan melatih anak dalam melaksanakan keterampilan. Akan tetapi, pendidikan jauh lebih luas dari itu, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agamanya. Guru agama memang tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan berdiri dimuka kelas, melainkan juga mampu membina mental siswa ke arah yang lebih baik.

Pembinaan mental merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dan merupakan suatu keharusan serta bagian dari kehidupan pribadi manusia. Sikap dan tindakan manusia dalam hidupnya merupakan pantulan

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 3-4.

kepribadiannya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan.

Sebagaimana terdapat dalam buku Zakiah Drajat tentang manusia:

“Manusia itu terdiri dari tiga unsur: tubuh, hayat, dan jiwa. Tubuh bersifat materi, tidak kekal, dan dapat hancur. Hayat berarti hidup. Jika tubuh mati maka kehidupan berakhir. Sedangkan jiwa bersifat kekal”.²

Jadi, eksistensi jiwa manusia tidak terikat pada materi. Ia tidak ikut mati bersama dengan tubuh. Menurut ajaran Islam, orang dapat dikatakan mati meskipun tubuhnya masih hidup, bila dalam hidupnya tidak mau beribadah (mengerjakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya), sebaliknya orang tetap dikatakan hidup, sekalipun tubuhnya mati, manakala sewaktu hidup ia selalu taat dan menjalankan perintah dan menjauhi semua larangannya. Atas dasar itu, sistem pendidikan Islam berorientasi kepada persoalan dunia dan ukhrawi sekaligus.

Tuhan menciptakan potensi dalam diri manusia. Perkembangan selanjutnya terserah kepada manusia sendiri. Jadi, manusia menentukan perbuatannya. Akan tetapi agama Islam datang untuk menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk bertakwa kepada-Nya. Oleh karena itu, salah satu prinsip dasar sistem pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan metode pendekatan holistik terhadap manusia, yaitu lahiriah dan bathiniah.³

²Zakiah Dradjat, *Loc. Cit.*

³*Ibid.*, hlm. 103-105.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.⁴

Dari ayat di atas, jelaslah mengajari manusia untuk beragama yang lurus yaitu agama Islam.

Adapun sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian (mental) keagamaan siswa. Disamping mendidik kepandaian dan ketrampilan, sekolah juga berupaya mengadakan pembinaan yang bersifat positif bagi siswanya. Dalam lingkungan pendidikan guru sangat berperan penting dalam proses pembinaan mental siswa. Lebih-lebih guru agama yang sangat berpengaruh, karena agama merupakan salah satu dari pengendalian mental yang sehat.

Sebagaimana menurut Abdul Mujid tentang kesehatan mental, diantaranya:

1. Pola negatif

Pola negatif, bahwa kesehatan mental terhindarnya seseorang dari segala *neorosis* (al-amradh al-ashabiya)

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2002), hlm. 200

2. Pola positif

Pola positif, bahwa kesehatan mental merupakan kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya. Pola yang kedua ini lebih umum dan lebih luas di banding pola yang pertama.⁵

Kesehatan mental yang dimaksud disini lebih fokus pada kesehatan yang berwawasan agama. Pemilihan ini selain karena konsisten dengan pola-pola yang dikembangkan psikotapologi dan psikoterapi, juga sesuai dengan khazanah Islam yang berkembang. Ibnu Rusyd misalnya dalam “*Fashl al-Maqal*” menyatakan, “Takwa itu merupakan kesehatan mental (*shihal-nufus*).

Sedangkan menurut Zakiah Deradjat:

“Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi-potensi manusia ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat secara biologis dan spiritual”.⁶

Ia adalah sosok manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup, Maka seharusnya para pendidik, harus selalu memikirkan moral, tingkah laku, dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik. Ia tidak cukup sekedar menuangkan pengetahuan ke diri anak-anak, hanya memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapan anak-anak, dan meningkatkan ritus-ritus formal keagamaan semata. Karena bila pembinaan kepribadian dan moral agama tidak disertakan dalam pendidikan anak-anak, maka akan lahir

⁵Abdul Mujid, *Loc. Cit.*

⁶Zakiah Daradjat, *Loc. Cit.*

manusia-manusia yang tinggi pengetahuannya, namun mereka tidak dapat memberikan manfaat yang betul-betul kepada masyarakat. Karena mereka hanya akan memikirkan diri sendiri, menggunakan ilmunya untuk mencari keuntungan dan kesenangan diri sendiri.

Menurut Zakiah Deradjat:

”Seharusnya pembinaan mental tidak dimulai dari sekolah, melainkan di rumah tangga. Sejak seseorang dilahirkan ke dunia, ia mulai menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, mulai dari ibu bapaknya hingga anggota keluarga lain”.⁷

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عن ابي هريره رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: Dari Abi Hurairahradhiallahu 'anhu berkata ia, Nabi Saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi.⁸

Dari penjelasan hadis di atas, jelaslah bahwa fitrah manusia adalah tauhid atau Islam. Oleh karena itu betapa pentingnya peranan kedua orang tua. Dalam mengajarkan, mendidik dan menanamkan agama Islam bagi jiwa anak. Semua itu, tentu saja ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Karena kalau pendidikan agama tidak diberikan kepada si anak sejak kecil, maka akan sukar untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu tidak

⁷*Ibid.*, hlm. 103-105.

⁸HS Fachruddin, *Hadis Shoheh Muslim*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1983), h. 21

terbentuk nilai-nilai agama, maka dia akan mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain.

Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas hukum dan norma-norma, tetapi jika didalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum-hukum agama, karena dengan itu ia akan mengalami keresahan di dalam jiwa sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Oleh sebab itu, Pendidikan agama tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama. Jika penanaman jiwa agama tak mungkin dilakukan oleh orang tua di rumah, maka harus dilakukan dengan bimbingan guru, Karena bagaimanapun, pendidikan agama memiliki peranan penting untuk membina mental dan akhlak anak-anak. Untuk itu pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, tidak cukup oleh orang tua saja.⁹

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti, bahwa kegiatan pembinaan mental keagamaan sudah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan. Namun, masih ada siswa yang bermasalah dengan mental keagamaan, terutama dalam hal membaca ayat-ayat Alquran, praktek ibadah, dan yang paling penting masalah mental atau kepribadian, karena didalam

⁹*Ibid.*,103-105.

agama Islam sudah diajarkan semua tentang kepribadian yang baik. Akan tetapi karena di SMA 3 Negeri Padangsidempuan tidak mayoritas beragama Islam, maka timbul ide para guru-guru untuk membuat suatu gagasan baru yang menekankan pada penanaman mental keagamaan siswa, yang mana membuat berupa lokal unggulan agama supaya lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai agama, begitu juga dengan siswa akan termotivasi untuk berlomba-lomba mengerjakan ajaran agama, sehingga siswa-siswa muslim di SMA Negeri 3 Padangsidempuan tidak lagi ketinggalan dengan siswa-siswa non muslim. Namun sebagai contoh teladan bagi mereka, dan diharapkan mampu mengajak siswa-siswa non Islam pada kebaikan termasuk tentang kepribadian yang baik, yang merupakan akibat dari kesehatan mental.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk menelusuri lebih jauh pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul: **“Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian upaya pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan ini adalah: fokus membahas tentang pembinaan mental keagamaan siswa. Siswa disini yaitu siswa lokal unggulan terpadu kelas, X,XI, XII, sedangkan lokasinya di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?
2. Apa upaya pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?
3. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?
4. Apakah upaya untuk mengatasi faktor penghambat pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?
2. Untuk mengetahui apa saja upaya pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui apa-apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.
4. Untuk mengetahui apa saja upaya mengatasi faktor penghambat dalam pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti: Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Padangsidimpuan.
- b. Bagi Guru: bahan masukan bagi guru-guru untuk terus meningkatkan pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.
- c. Bagi Kepala Sekolah: bahan masukan bagi Kepala Sekolah untuk terus meningkatkan pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.
- d. Bagi Pemerintah: untuk ikut berperan serta meningkatkan kualitas mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.
- e. Bagi siswa: bahan masukan untuk dapat meningkatkan mental keagamaan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul proposal ini, maka dibuatlah batasan istilah. Adapun batasan istilah sebagai berikut:

1. Upaya: Usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud akal, ikhtiar.¹⁰

Kalau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan pengertian upaya

¹⁰W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm.1132.

adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud), memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹¹ Dengan demikian upaya yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha yang dilakukan guru-guru dalam pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.

2. Pembinaan adalah “membuat lebih baik”.¹² Pembinaan merupakan proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³ Sedangkan menurut Kamus Pusat Bahasa Depdikbud Bahasa adalah proses atau cara, pembuatan membina, kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁴

Jadi, dari pengertian diatas bahwa pembinaan tersebut dilakukan untuk membawa kepada penyempurnaan mental keagamaansiswa yang dilakukan secara efektif dan efisien.

3. Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotoriknya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran,

¹¹Tim Penyusunan Pusat Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1250.

¹²Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 110.

¹³M.Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 10.

¹⁴Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa Depdikbud, *Op. Cit.*, hlm. 263.

emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.

4. Keagamaan berasal dari kata agama, yaitu menggunakan awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi keagamaan. Jadi keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.
5. Siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan. Menurut UU RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan siswa yang dimaksud disini adalah siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

Jadi, Pembinaan mental keagamaan yang dimaksud disini adalah untuk menanamkan sikap keagamaan terhadap jiwa (kepribadian) siswa agar memiliki mental keagamaan yang baik, yaitu mengerjakan suruhan Allah dan menjauhi larangannya.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika pembahasan dari skripsi ini sebagai berikut:

Pada Bab Pertama Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Seterusnya Bab Kedua yang membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari Pengertian Pembinaan Mental Keagamaan, Upaya-Upaya Pembinaan Mental Keagamaan, Hambatan-Hambatan dalam Upaya Pembinaan Mental Keagamaan, Solusi Pembinaan Mental Keagamaan.

Selanjutnya Bab Ketiga adalah Metodologi Penelitian yang terdiri dari Lokasi dan Waktu, Jenis Penelitian, Unit Analisis/Subjek Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data dan Teknis Menjamin Keabsahan Data.

Seterusnya Bab Keempat adalah Hasil Penelitian yang terdiri dari Temuan Umum: Sejarah Singkat SMA Negeri 3 Padangsidempuan , Letak Geografis SMA Negeri 3 Padangsidempuan , Visi dan Misi SMA Negeri 3 Padangsidempuan , Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan , Keadaan Ruang di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Temuan Khusus: Gambaran Mental Keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Upaya-Upaya dalam Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Hambatan-Hambatan dalam Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Solusi yang Dilakukan dalam Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

Selanjutnya Bab Kelima Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Upaya Pembinaan Mental Keagamaan

Upaya merupakan usaha-usaha yang dilakukan dalam pembinaan mental keagamaan siswa. Pembinaan berasal dari kata “bina”, Pembinaan, yaitu “membuat lebih baik”. Sedangkan pengertian lain pembinaan adalah “proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dalam proses pembinaan dikenal berbagai pola pembinaan yaitu model pola pembinaan di dominasi oleh guru sebagai satu-satunya orang yang pantas ditiru, penentu metode pembinaan. Sedangkan mental atau disebut juga jiwa (ruh). Ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut Ibnu Sina: “Ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang dimiliki kehidupan dengan daya”.

Sedangkan bagi Al- Farabi: “ruh berasal dari alam perintah (amar) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Hal itu dikarenakan ia dari Allah, kendatipun ia tidak sama dengan zatnya”.¹ Sedangkan menurut al-Gazali: “Ruh ini merupakan *Lathifah* (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat

¹Abdul Mujid, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.133.

berpikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia”.²

Ruh ini dapat dikatakan sebagai fitrah asal yang menjadi esensi (hakikat) struktur manusia. Fungsinya berguna untuk memberikan motivasi dan menjadikan dinamisasi tingkah lakunya. Ruh ini membimbing kehidupan spiritual nafsiah manusia. Kehidupan nafsani manusia yang dimotivasi oleh ruh Al-Munazzalah akan menerima pancaran nur ilahi yang suci menerangi ruangan nafsani manusia, meluruskan akal budi dan mengendalikan implus-implus rendah.³

Mental merupakan kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotoriknya. mental dapat diartikan juga semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.

Jadi, disini kita menganggap bahwa tingkah laku manusia adalah percerminan dari seluruh pribadinya. Dengan demikian, bisa dikatakan itulah watak manusia itu. Watak merupakan jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan, dalam hubungannya dengan:

²*Ibid.*

³*Ibid.*, hlm. 43-44.

1. Bakat
2. Pendidikan
3. Pengalaman
4. Alam sekitar⁴

Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan mental yang baik, bila siswa belajar maka terjadi perubahan mental pada diri siswa. pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental terjadi pada setiap individu, termasuk siswa SMA. Pertumbuhan jasmani adalah proses berlangsungnya perubahan jasmani yang sejalan dengan meningkatnya usia seseorang.

Perkembangan mental dapat terjadi bila:

1. Pertumbuhan jasmani telah siap (sebagai ilustrasi, perkembangan berbahasa terjadi setelah alat-alat berbicara dan berpikir siap berfungsi).
2. Individu belajar, baik atas dorongan sendiri maupun dorongan dan lingkungan sekitar. Dari sisi perkembangan individu, perkembangan mental dengan belajar bersifat mendorong.

Pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan.

⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.250-251.

Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa.⁵

Pentingnya pendidikan termasuk pendidikan agama sebagai wahana untuk membentuk kesehatan mental manusia. Dengan demikian, hakikat pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi hidup, yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan pada sesama. Yang pertama dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah, dan pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang mendalam, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.⁶

Kondisi mental yang tenang dan tentram dapat digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Adanya kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan persoalan zaman.
2. Kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berat.

⁵Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 6-7.

⁶Zakiah Dradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Logos Wacana Ilmu: Ciputat, 1999), hlm.103-105.

3. Kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh kehidupan, sebab tiap ada kesulitan pasti ada kemudahan.⁷ Jadi, dari kondisi mental yang tenang dan tentram di atas akan menciptakan manusia yang memiliki mental yang sehat.

B. Upaya-upaya Pembinaan Mental Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat maju telah kehilangan aspek spiritual yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, terlepas apakah ia seorang yang beragama atau sekuler sekalipun. Pola atau gaya hidup masyarakat maju mengalami perubahan mendasar, nilai-nilai moral, etika, agama, dan tradisi lama ditinggalkan karena dianggap usang. Kehampaan spiritual, kerohanian, dan rasa keagamaan inilah yang justru menimbulkan psikososial di bidang kesehatan jiwa. Akibat gejala psikososial itu, kebenaran-kebenaran agama cenderung disisihkan karena dianggap kuno, sehingga orang hanya berpegang kepada kebutuhan materi dan tujuan duniawi belaka. Padahal, “Ilmu pengetahuan tanpa agama bagaikan orang buta, sementara agama tanpa ilmu pengetahuan bagaikan orang lumpuh”. Karena itu kini diperlukan pendekatan integratif antara agama dan jiwa.

Pentingnya faktor agama di bidang psikiatri dan kesehatan jiwa antara lain bisa dilihat dari pernyataan Prof. Daniel X. Freedman, Menurutnya, “Di dunia ini ada dua lembaga besar yang berkepentingan dengan kesehatan manusia: Profesi

⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit.*, hlm.138.

kedokteran jiwa dan lembaga keagamaan. lembaga ini dapat bekerjasama secara konstruktif guna meningkatkan taraf kesejahteraan dan kesehatan jiwa.

Betapa pentingnya agama di dunia kedokteran jiwa sampai-sampai Organisasi Kedokteran jiwa sedunia (*World Psychiatric Association*) dalam kongres IX di Rio de Janeiro, Brazil pada tahun 1993, telah membentuk khusus, yakni: *Psychiatry and Religion*". Agama memiliki peran yang sangat penting dalam memahami esensi kejiwaan manusia. Karena itu agama dapat dijadikan pijakan psikologi. Ilmu pengetahuan itu adalah untuk mencari kebenaran berdasarkan pengalaman sendiri, Namun tujuannya sama, yaitu menciptakan kedamaian hidup dan tatanan sosial yang beradap.

Tujuan agama diturunkan tidak lain untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak manusia merupakan cerminan dan pikiran dan perasaan (mental) orang. Dalam pandangan *Psikolog-Religi* kepribadian manusia juga dipengaruhi faktor-faktor mental spiritual. Apalagi agama merupakan fitrah bagi setiap manusia. Karena itu, dalam proses pembentukan kepribadian, agama memiliki faktor fundamental.

Pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu guru agama Islam perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang diawali siswa dilingkungan pendidikan lainnya

(keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.⁸

Guru memang menempatkan kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musolla, di rumah, dan sebagainya.⁹

Pentingnya pendidikan agama sebagai wahana untuk membentuk kesehatan mental manusia. Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Penyampaian materi

⁸Ramayulis, *Metodologi Ajaran Islam* (Jakarta: Kalam Media, 2001), hlm.105.

⁹Syaiful Bahri Djmarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

pelajaran hanya sebagai salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Secara terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyapaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan perkembangan kepribadian siswa.

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu:

1. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
2. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam pendidikan.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadi yang dihadapinya.
4. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

Adapun kegiatan-kegiatan pembinaan, diantaranya:

1. Penanaman ilmu-ilmu agama yang mencakup akidah, syariah dan akhlak. Pendidikan itu tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga bersifat afektif dan psikomotorik.

2. Pembiasaan-pembiasaan pengalaman agama, antara lain lewat:
 - a. Sholat berjamaah dan berdoa
 - b. Membaca Al-quran
 - c. Dzikir
 - d. Puasa sunat
 - e. Mendengarkan ceramah di mesjid

Pembinaan akhlak terpuji serta pembiasaannya agar membentuk mental yang sehat yaitu beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Merangsang atau mempengaruhi sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan.

Ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain:

1. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan, manusia ingin selalu mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan dan karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya. Keadaan seperti ini membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya.
2. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang.
3. Bekerjanya asas selektifita. Seseorang cenderung untuk tidak mempresepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada, walaupun sampai

dipersepsi biasanya tidak bertahan lama, yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikap yang sudah ada.

4. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan. Bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologisnya, maka informasi itu akan dipersepsi sedemikian rupa sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja.
5. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada (misalnya menghindari ceramah mengenai hal yang tidak disetujuinya).
6. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

1. Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya. Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.

2. Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku-tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada dapat dilakukan melalui kekuatan hukum. Dalam hal ini langsung mengubah komponen tingkah lakunya.

Meskipun terdapat banyak faktor yang menyebabkan sikap cenderung bertahan, namun dalam keyataannya tetap terjadi perubahan-perubahan sikap sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan sehari-sehari. Untuk mengadakan perubahan sikap, pendidik perlu bertindak sebagai seorang diagnostikus dan terapis.¹⁰

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi yang edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran di laksanakan.¹¹

Jadi, Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembinaan mental keagamaan, antara lain:

1. Memberikan contoh teladan

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm.190.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta: 1996), hlm.43.

Dampak besar dari keteladanan yang dimiliki pendidik akan mampu membentuk kepribadian peserta didik sehingga dituntut kemampuan pendidik agar mampu memberikan keteladanan dalam proses belajar mengajar agama Islam.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Keteladanan sangat diharapkan dimiliki pendidik agama Islam, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber dan pusat perubahan pembaharuan oleh peserta didik, terutama dalam mengamalkan ajaran Islam yang baik lagi benar.

2. Membiasakan (tentunya yang baik)
3. Menegakkan disiplin (bagian dari pembiasaan)
4. Memberikan motivasi atau dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum (dalam rangka pendisiplinan)
7. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Jadi, dari upaya-upaya di atas akan menciptakan siswa/i yang memiliki mental keagamaan yang kuat.

C. Hambatan-Hambatan dalam Pembinaan Mental Keagamaan

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang

sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.¹²

Belajar ilmu agama Islam sebagai penyeimbang kehidupan manusia, jalan keselamatan dan kebahagiaan hakiki dambaan setiap insan, ternyata dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang pada kondisi tertentu berpotensi menjadi faktor penghambat, antara lain:

1. Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹³ Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial serta makhluk individu yang mandiri. Dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang

¹²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 28.

¹³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 167.

disebut “pesan”. Sebaliknya, dalam kegiatan belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut dapat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, atau “isi ajaran” yang lain seperti kesenian, kesusilaan, dan yang paling penting agama.¹⁴

Pendidik dalam kawasan pendidikan formal dikenal dengan sebutan guru, di lembaga pendidikan formal biasanya memiliki banyak guru dan beragam kepribadian. Keteladanan dan wibawa guru mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membina mental agama siswa. Guru merupakan tempat berkiblat segala kebijakannya yang dituangkan dalam kata-kata untuk dijadikan pegangan. Sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dijadikan refrensi oleh siswanya. Oleh karena itu, keteladanan dan wibawa guru dalam membina mental siswa di SMA 3 Negeri Padangsidempuan tidak akan berhasil apabila tidak dibarengi dengan disiplin. Disiplin akan tumbuh dan berkembang menjadi suatu sistem nilai budaya (teradisi) dan nilai budaya tercipta dari norma yang dianut.

2. Peserta didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam perspektif pedagogis, anak didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan.

¹⁴Dimiyati, *Op.Cit.*, hlm.170-171.

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai “*Animal Educable*”, sejenis binatang yang memungkinkan untuk di didik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak didik memang manusia. Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap.¹⁵ Anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun secara psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.¹⁶

Defenisi di atas mengandung arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk dewasa untuk menjadi dewasa. Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Loc.Cit.*

¹⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*

3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, social, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan individual.¹⁷ Jadi, seorang guru harus memahami karakteristik anak didiknya sehingga mampu menciptakan siswa yang berilmu, dan berkepribadian yang baik.

Dalam proses pembelajaran, guru harus berhadapan dengan siswa yang berjumlah tidak sedikit yang memiliki watak dan kepribadian yang berbeda. Masing-masing anak didik membawa bakat dan pembawaan dari keluarganya, maupun lingkungannya yang juga berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran. Di antara anak didik ada yang mudah diberi pemahaman ada yang tidak sedikit yang sulit untuk dididik. Keragaman sifat dan watak anak didik inilah terkadang menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam membina mental agama siswa.

D. Materi Pembinaan Mental Keagamaan

Pendidikan agama Islam adalah keseluruhan dari ajaran agama Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw yang meliputi hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan dirinya, dan dengan alam sekitarnya. Jadi materi dalam pembinaan mental keagamaan adalah tentang:

- 1) Keimanan

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 51-52.

- 2) Ibadah
- 3) Alquran
- 4) Akhlak
- 5) Muamalah
- 6) Syariah
- 7) tarikh¹⁸

E. Metode Pembinaan Mental Keagamaan

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidaknya proses belajar.¹⁹ Sedangkan guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi anak didiknya. Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya hanya sebatas sekolah belaka.²⁰

Dalam proses belajar mengajar metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dapat digunakan pendidik dengan berbagai tehnik dalam proses belajar mengajar agar materi pelajaran dapat dicerna dengan mudah serta efektif oleh peserta didik.²¹

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam* (Jakarta: Kalam Media, 2001), hlm. 23-24

¹⁹ Dimiyati, *Loc.Cit.*

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm.42.

²¹ Yunus Namsa, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.62

Dari defenisi di atas metode pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

Jadi seorang pendidik dalam proses pembelajaran tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internasionalisasi mata pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik materi pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan teknik materi-materi pada umumnya.

Tugas utama seorang guru dalam pembelajaran mengadakan metode pendidikan Islam berupa bagaimana membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma atau mental yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam peribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.

F. Tujuan Pembinaan Mental Keagamaan

Adapun tujuan dari pembinaan mental keagamaan diantaranya:

1. Penanaman rasa takwa kepada Allah SWT.
2. Pengembangan rasa kemanusiaan pada sesama.²²

²²Daradjat Zakiah, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Logos Wacana Ilmu: Ciputat, 1999), hlm.105

Sedangkan menurut Ramayulis tujuan pembinaan mental keagamaan adalah:

1. Membina murid-murid untuk beriman kepada Allah SWT
2. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadat, serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan menaatinya.
3. Mengembangkan rasa keagamaan pada siswa-siswa
4. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa-siswa

Jadi, dari tujuan pembinaan mental diatas jelas untuk mendekatkan diri siswa-siswi kepada Allah SWT.²³

G. Solusi yang Dilakukan dalam Pembinaan Mental Keagamaan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 dalam Undang-Undang yang dimaksud dengan pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²⁴ Begitu juga peranan Islam bagi kehidupan

²³ Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 29

²⁴ Undang-undang R.I. No 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas dan Peraturan pemerintah No.*

manusia, diantaranya sebagai berikut:

1. Agama Islam memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Tugas dan tujuan manusia di dunia ditegaskan Alquran sebagai jalan untuk beribadah kepada Allah dan menjadikan khalifah di bumi. Artinya, manusia disuruh untuk mengerjakan suruhannya dan menjauhi larangannya.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Adz-Dzariyah: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: ”Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaku”.²⁵

Dengan melaksanakan konsep ibadah dan khalifah dalam Islam, manusia dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi jiwa dan memperoleh mental yang sehat.

2. Ajaran Islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, yakni melalui penghayatan nilai-nilai ketakwaan dan keteladanan yang diberikan Nabi Muhammad Saw.
3. Agama Islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berpikir dengan melalui bimbingan wahyu (kitab suci Alquran).
4. Agama Islam beserta seluruh petunjuk yang ada di dalamnya merupakan obat

47 Tahun 2008 *Tentang wajib belajar*. (Bandung: Citra umbara 2008), hlm. 2.

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2002), hlm. 200

jiwa atau penyembuh segala penyakit hati yang terdapat dalam diri manusia (rohani).

5. Agama Islam berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat.

Jadi peranan agama Islam dapat membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Namun proses pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat memberikan perubahan perilaku atau perubahan kepribadian pada diri seseorang. Tingkah laku dalam belajar menurut pandangan modern mengandung pengertian yang luas meliputi segi jasmaniah struktural dan segi rohaniah fungsional yang keduanya saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain, pola tingkah laku itu terdiri dari keterampilan, kebiasaan, emosi, apresiasi, jasmani, hubungan sosial, budi pekerti dan sebagainya.²⁶

Untuk melakukan pembinaan mental keagamaan, tentu guru sering dihadapkan dengan berbagai kendala pada saat proses belajar mengajar, maka untuk itu guru sepakat untuk memberikan pengarahan dan sanksi kepada siswa yang kurang mengamalkan ajaran agama demi mencegah untuk tidak terulang lagi. Namun sanksi tersebut terkadang berakibat buruk terhadap siswa, yaitu murid kurang patuh terhadap guru dan tidak mau merenungi kesalahannya.

²⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Loc. Cit.*

Bahkan, ia malah tidak mau mengikuti pelajaran secara serius, sehingga diberlakukannya sanksi terhadap murid justru malah memunculkan generasi pendusta terhadap kebenaran, keteladanan dan keilmuan.

Memberlakukan sanksi kepada siswa juga mendorong siswa untuk selalu berbohong demi menghindari sanksi dari guru. Maka solusi yang bisa dilakukan guru dalam pembinaan mental keagamaan siswa, diantaranya:

1. Tidak memberlakukan sanksi fisik karena memberlakukan sanksi fisik terus menerus tidak baik.
2. Sanksi fisik yang hanya sekedar pelajaran
3. Sanksi *tarbawi* (yang mendidik) dengan beberapa cara, diantaranya:
 - a. Memberi nasehat dan petunjuk (karena murid akan terkesan dengan kata-kata guru)
 - b. Cemberut (memasang wajah masam, sebagai isyarat atas ketidak senangan)
 - c. Suara dikuatkan untuk menarik perhatian siswa supaya fokus
 - d. Menyuruh siswa jongkok
 - e. Memberi PR
 - f. Membawa siswa ke tempat-tempat sejarah Islam
 - g. Membawa siswa melihat kejadian luar biasa, misalnya: melihat bencana alam, dan ke rumah sakit supaya menanamkan mental keagamaan.

H. Kajian Terdahulu

Adapun peneliti terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh:

1. Nismalawati Ritonga: “Peranan Bertaubat Terhadap Kesehatan Mental Menurut Pandangan Islam”, penelitian ini berbentuk skripsi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peranan bertaubat merupakan upaya yang paling utama untuk menciptakan mental yang sehat menurut pandangan Islam yaitu mengerjakan suruhannya dan menjauhi larangannya.
2. Nahdiah Husna Harahap: “Pemikiran Zakiah Daradjat Dalam Pembinaan Mental Remaja”, penelitian ini berbentuk skripsi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat dalam pembinaan mental remaja untuk menciptakan mental remaja yang sehat, yaitu terhindar dari perilaku yang dilarang oleh Allah.

Selanjutnya perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya bahwa Nismalawati Ritonga berfokus pada peranan bertaubat terhadap kesehatan mental, Nahdiah Husna Harahap berfokus pada pembinaan mental remaja, sedangkan penulis berfokus pada upaya pembinaan mental siswa. Dengan demikian, yang menjadi pembeda penelitian terdahulu ini dengan peneliti adalah lokasi peneliti dan informan peneliti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan yang beralamat di Jln. Perintis Kemerdekaan No. 56 Padang Matinggi dengan kode pos 22727 Kecamatan Padangsidempuan Selatan, Telepon (0634) 22435 dan +_ 4 Km. dari pusat kota Padangsidempuan.

Sekolah ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas muslim, sehingga siswa sekolah ini mayoritas beragama Islam. Kondisi lingkungannya yang mendukung dapat membuat proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2014 s/d Februari 2015. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai kepada pengolahan data hasil penelitian, kemudian pembuatan laporan penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Berdasarkan bidang penelitian ini adalah penelitian sosial, karena penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial yakni pendidikan. Berdasarkan tempat

penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari lapangan.

Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah penelitian eksploratif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan teori-teori baru. Berdasarkan taraf kedalaman analisis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang relevan.

Berdasarkan pendekatan atau metode analisis kerja penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah menggunakan logika ilmiah. Sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode ini menggambarkan sesuatu yang terjadi di lapangan pada masa sekarang ini.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana upaya pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek maupun *Informan* dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan). Sehingga memungkinkan melibatkan pihak lain yang dapat memberikan informasi.¹ Dalam penelitian ini, peneliti tidak

¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 144.

mungkin dan tidak boleh sejak awal membatasi subjek atau informan penelitian sebelum pengumpulan data. Adapun informan pokok dalam penelitian ini adalah: guru agama Islam, kepala sekolah, pembina unggulan terpadu, guru bidang kurikulum, guru bidang kesiswaan, dan siswa/i lokal unggulan terpadu.

D. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk lebih jelasnya sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer atau sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini adalah:
 - a. Guru Agama Islam SMA Negeri 3 Padangsidempuan
 - b. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan
 - c. Pembina lokal unggulan SMA Negeri 3 Padangsidempuan
 - d. Siswa kelas I, II, dan III di SMA Negeri 3 Padangsidempuan
2. Sumber data sekunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Bidang Kesiswaan, bidang kurikulum SMA Negeri 3 Padangsidempuan maupun sumber yang berbentuk arsip seperti silabus, RPP yang berkaitan dengan penerapan pembinaan mental agama di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen berupa:

1. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara, adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan terhadap guru dan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidipuan. Menurut HM. Farid Nasution dan Fachruddin wawancara adalah: “sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian.² Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan guru agama Islam, Kepala Sekolah, Pembina lokal unggulan, Siswa kelas I, II, dan III lokal unggulan, Bidang Kesiswaan, dan bidang kurikulum, untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan.

2. Observasi

Observasi yaitu kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.³ Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpulan data demikian. Pengamatan atau observasi dilakukan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dapat pula sebaliknya. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja,

²HM. Farid Nasution dan Fachruddin, *Penelitian Praktis* (Medan: Pustaka Widyasarana, tth), hlm. 5-6.

³Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.134.

sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.⁴ Dalam hal ini penulis mengadakan observasi ke lokasi yang menjadi objek penelitian khususnya guru agama Islam dan siswa yang dijadikan responden.

F. Analisa Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel gejala atau variabel.

Semua data yang dihimpun akan disampaikan dengan menggunakan metode berfikir induktif. Berpikir induktif adalah “pengambilan kesimpulan dimulai dari fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan berfikir deduktif adalah “menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan umum sampai kepada khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio.”⁵

Ada beberapa petunjuk yang harus diikuti dalam menentukan analisis data, sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti catatan di lapangan.

⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 60-61.

⁵Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi* (Bandung: Sinar Baru, 1999), hlm.6.

Seluruh data, baik yang berasal dari pengamatan dan wawancara, hendaknya dibaca dan ditelaah secara mendalam.

2. Memberi kode pada judul pembicaraan tertentu

Jika peneliti menelaah dengan teliti, ada judul-judul tertentu yang akan kembali dan berulang kali muncul. Setelah membaca seluruhnya dan memperoleh kesan tertentu sebaiknya peneliti mulai member nomor- nomor tertentu pada judul-judul yang muncul. Setelah diberi kode, hendaknya dipelajari, dibaca, dan ditelaah lagi.

3. Menyusun menurut tipologi

Membaca dan mempelajari kembali data. Membuat catatan tentang bagaimana subjek penelitian mengelompokkan orang-orang dan pelaku mereka, apa dan bagaimana perbedaannya.

4. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian. Selama dan sesudah pengumpulan data, kepustakaan yang berkaitan relevan dengan masalah studi hendaknya dipelajari. Maksudnya untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan.⁶

Disamping itu untuk sampai kepada esensi dan pemaknaan yang hakiki, maka digunakan analisis kualitatif. Langkah-langkah yang dilalui sebagai berikut:

⁶Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 104-105.

1. Editing data, yakni menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
2. Klasifikasi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Reduksi data, yaitu melakukan analisis terhadap data-data yang telah diorganisir dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.⁷

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang telah dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan tersebut akan dilakukan tidak hanya dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
2. Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data (wawancara mendalam tak berstruktur, pengamatan, dan dokumentasi) dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda.⁸

⁷Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 11.

⁸Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 175-178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

a. Sejarah Singkat SMA Negeri 3 Padangsidempuan

SMA Negeri 3 Padangsidempuan didirikan pada tahun 1977. Jalan Perintis Kemerdekaan No. 56 Padang Matinggi kota Padangsidempuan.

Sekolah ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas muslim, sehingga siswa sekolah ini mayoritas beragama Islam. Kondisi lingkungannya yang mendukung dapat membuat proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Sekolah ini berstatus sekolah negeri, sedangkan akreditasi sekolah ini adalah A. Sekolah ini merupakan salah satu SMA Negeri yang terdapat di kota Padangsidempuan. Tanah dan bangunan yang ada sekarang merupakan milik SMA Negeri 3 Padangsidempuan, bukan menumpang atau menyewa.

b. Letak Geografis SMA Negeri 3 Padangsidempuan

SMA Negeri 3 Padangsidempuan terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 56 Padang Matinggi dengan kode pos 22727 Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. Telepon (0634) 22435 dan +_ 4 Km. dari pusat kota

Padangsidempuan. Sekolah ini merupakan salah satu SMA Negeri yang terdapat di kota Padangsidempuan.

c. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Padangsidempuan

- a. Visi SMA Negeri 3 Padangsidempuan “Unggul dalam prestasi, Kompetitif, beriman, berbudi luhur dan berbudaya”.
- b. Misi SMA Negeri 3 Padangsidempuan

Sesuai dengan visi SMA Negeri 3 Padangsidempuan di atas, maka yang menjadi misi SMA Negeri 3 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

- 1. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan PBM
- 2. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama serta karakter berbangsa
- 3. Meningkatkan kualitas ketenagaan
- 4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana
- 5. Meningkatkan intensitas pembinaan kesiswaan dan kewirausahaan
- 6. Meningkatkan fungsi dan peranan Komite sekolah.¹

¹Dokumen SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Rabu 7 Januari 2015.

d. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 3 Padangsidimpuan

Dalam suatu lembaga pendidikan sangat banyak pihak yang terkait dan saling bekerja satu sama dengan yang lainnya, guna mencapai visi, misi serta tujuan suatu sekolah tersebut. Diantara pihak yang terkait salah satunya adalah tenaga kependidikan atau seseorang yang bertugas sebagai pegawai sekolah. Sedangkan guru atau pendidik adalah salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. setiap guru wajib memiliki kompetensi sebagai seorang guru, baik kompetensi paidagogik, kompetensi professional, kompetensi personal maupun kompetensi sosial. Keberhasilan pembelajaran salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kewajibannya. Diantara tugas dan kewajibannya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan disebutkan keadaan tenaga pendidik atau guru sekaligus tenaga kependidikan atau pegawai sekolah SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.

Tabel 1

Kondisi sumber Daya Manusia

No	Sumber Daya Manusia	Jumlah
1.	Tenaga Pendidik	
	a. Guru PNS	62
	b. Guru Honorer	8
2.	Tenaga Kependidikan	
	a. Pegawai PNS	3
	b. Pegawai Honorer	2
	Jumlah	75

Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Rabu 7 Januari 2015.

Tabel kondisi sumber daya manusia SMA Negeri 3 Padangsidempuan di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 75 orang terdiri dari 70 guru atau tenaga pendidik dan 5 orang pegawai atau tenaga kependidikan. Dari jumlah guru yang ada mayoritas berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 62 orang dan 8 orang berstatus Pegawai tidak tetap (honorer). Sedangkan tenaga kependidikan yang memiliki status sebagai PNS sebanyak 3 orang dan yang berstatus honorer sebanyak 2 orang.²

²Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Rabu 7 Januari 2015.

Adapun Guru Agama Islam di SMA Negeri 3 Padangsidempuan sebanyak 4 orang, yaitu:

- a. Drs. H. Syahminan Nasution
- b. Jonri Akhir Piliang, S.Pd.I
- c. Agustina, S.Pd.I
- d. Guswarti, S.Pd.I
- e. **Keadaan siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan**

Siswa merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan terutama pada kegiatan pembelajaran di kelas, karena itu keadaan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan data administrasi, maka keadaan siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	X	121	193	314
2	XI	108	183	291
3	XII	123	217	340
	Jumlah	352	593	945

Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Rabu 7 Januari 2015.

Tabel 3

Keadaan Agama Siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan

No.	Kelas	Agama		
		Islam	kristen	Katolik
1	X	238	56	20
2	XI	244	40	7
3	XII	273	61	6
	Jumlah	755	157	33

Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Rabu 7 Januari 2015.

Berdasarkan tabel di atas diketahui keadaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan sebanyak 945 orang yang terdiri dari 352 orang laki-laki dan 593 perempuan, dalam hal ini berarti jumlah siswa perempuan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki.

Sedangkan jika dilihat dari agama siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, maka siswa yang beragama Islam 755 orang, sedangkan yang beragama Kristen 157 orang, dan beragama Katolik 33 orang.³

³Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Rabu 7 Januari 2015.

f. Keadaan Ruang di SMA Negeri 3 Padangsidempuan

Tabel 4

Keadaan Ruang di SMA Negeri 3 Padangsidempuan

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas
1.	Ruang Teori/ Kelas	27	1.944
3.	Labolatorium Kimia	1	126
4.	Labolatorium Fisika	1	126
5.	Labolatorium Biologi	1	126
6.	Labolatorium Komputer	1	116
7.	Labolatorium Multimedia	1	144
8.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	116
9.	Ruang BP/BK	1	24
10.	Ruang Kepala Sekolah	1	24
11.	Ruang Guru	1	56
12.	Ruang TU	1	28
13.	Kamar Mandi/ WC Guru Laki-laki	1	18
14.	Kamar Mandi/ WC Guru Perempuan	2	18
15.	Kamar Mandi/ WC Siswa Laki-laki	1	38
16.	Kamar Mandi/ WC Siswa Perempuan	1	38
17.	Gudang	1	10
	Ruang Ibadah	1	48

Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Rabu 7 Januari 2015.

Berdasarkan tabel di atas diketahui keadaan ruang di SMA Negeri 3 Padangsidempuan memiliki 27 ruangan kelas, 1 ruangan laboratorium fisika, 1 ruangan laboratorium kimia, 1 ruangan laboratorium biologi, 1

ruangan laboratorium komputer, 1 ruangan laboratorium multimedia, 1 ruangan perpustakaan konvensional, 1 ruangan BP/ BK, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan guru, 1 ruangan TU, 1 ruangan OSIS, 5 kamar mandi/ WC, 1 gudang, dan 1 ruangan ibadah.

B. Temuan Khusus

Pada temuan khusus akan dicantumkan mencakup data yang ditemukan di lapangan terdiri atas:

- a. Kondisi mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan
 - b. Upaya-upaya dalam pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan
 - c. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan
 - d. Solusi yang dilakukan dalam upaya pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan
- a. Gambaran Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan**

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Sekolah pada intinya mewujudkan siswa/i yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk bisa bertahan hidup dengan kehidupan yang baik di masyarakat.

Salah satu sekolah yang berusaha mewujudkan tujuan tersebut adalah SMA Negeri 3 Padangsidempuan. SMA Negeri 3 Padangsidempuan

merupakan sekolah yang terdapat di kota Padangsidempuan yang pada mulanya berdiri pada tahun 1977. Pada awalnya Sekolah ini memiliki Unggulan Sains, karna siswa/i di SMA Negeri 3 tidak hanya beragama Islam maka yang menempati unggulan sains tersebut kebanyakan beragama non muslim, maka perilaku atau kondisi mental siswa/i di SMA Negeri 3 padangsidempuan kurang baik, dan yang menjadi penguasa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan kebanyakan non muslim, untuk mengembalikan martabat orang muslim begitu juga untuk memperbaiki mental yang baik atau berwawasan keagamaan, maka muncullah unggulan terpadu ini, atau biasa disebut unggulan agama, dan juga dilatar belakangi kurangnya sikap keagamaan siswa, karna siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan masih dikatakan masa remaja maka perilaku siswa cenderung berbuat semaunya atau mental keagamaannya kurang baik, akibatnya timbul ide-ide para guru termasuk guru agama untuk membuat suatu gagasan baru yaitu membuat lokal Unggulan Terpadu guna untuk pembinaan mental keagamaan siswa agar siswa/i memiliki mental keagamaan yang baik.⁴

Dalam unggulan terpadu ini terdapat 3 lokal, yaitu kelas X MIPA.2 berjumlah 38 orang, kelas XI MIPA.2 sebanyak 42 orang, dan kelas XII MIPA.2 berjumlah 27 orang. Karena unggulan terpadu merupakan lokal unggulan maka masuk kesana harus ada syarat-syarat tertentu, diantaranya:

⁴Hasbullah Sani Nasution, *Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, Wawancara di Kantor Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Tanggal 11 Februari 2013.

1. Mengikuti ujian tes
2. Mengikuti tes psikologi
3. Mengikuti tes bacaan Alquran
4. Ada persetujuan orang tua
5. Ada kemauan anak

Dari syarat-syarat di atas, jelasnya apabila ingin masuk ke lokal unggulan terpadu harus melalui beberapa syarat tertentu.⁵

Sedangkan penerapan pembinaan mental keagamaan dilaksanakan di luar jam belajar biasa atau diluar jam sekolah umum, dimana dilaksanakan pada hari senin sampai jum'at pada jam 14:30 sampai dengan jam 17:30 wib.⁶

Dalam proses pembinaan mental keagamaan guru agama Islam merupakan sebagai salah satu penentu tercapainya tujuan yaitu diharapkan siswa/i memiliki mental keagamaan yang baik. Dengan demikian guru agama Islam berusaha sebisa mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. Maka guru-guru agama Islam dalam pembinaan mental keagamaan ini menciptakan proses belajar mengajar secara bervariasi dan dibawa santai supaya mengurangi kejenuhan siswa mengingat siswa sudah belajar setengah hari sebelum mengikuti pembinaan mental keagamaan. Maka variasi yang

⁵Fadli Auliannur, *Siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Tanggal 12 Januari 2015.

⁶Khairunnas, Guru Bidang Kesiswaan *SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Tanggal 5 Februari 2015.

digunakan guru agama Islam dalam pembinaan mental keagamaan, diantaranya:

1. Ceramah.
2. Tanya jawab.
3. Diskusi.
4. Belajar mandiri seperti siswa disuru cari bahan sendiri, guru membuatkan judul, namun terkadang juga guru menyuruh siswa membuat judul sendiri, Misalnya tentang pergaulan remaja, atau dampak internet bagi siswa.
5. Drama, yaitu siswa/i memerankan drama misalnya tentang peran wanita muslimah atau tentang akibat anak durhaka.
6. Sesekali mengundang guru lain baik dari kota maupun dari luar kota untuk berbagi pengetahuan dan berbagi pengalaman guna mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar.⁷

Dengan demikian guru agama Islam harus memiliki keterampilan dan kemampuan kompetensi yang baik dalam proses belajar mengajar dan juga harus memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap siswanya agar pembinaan mental keagamaan tercapai dengan baik, karena guru merupakan bapak rohani bagi siswanya.

Dalam pembinaan mental keagamaan, proses atau prosedur pengevaluasian pembinaan mental keagamaan tersebut diharapkan siswa yang terdapat di

⁷Syahminan Nasution, *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Tanggal 14 Januari 2013.

lokal unggulan terpadu akan berperilaku lebih baik dari siswa yang bukan lokal unggulan terpadu, selain itu juga dalam bidang akademik juga harus lebih unggul mengingat unggulan terpadu ada penambahan pelajaran atau pembinaan mental keagamaan di luar jam belajar biasa. Jadi, yang paling penting adalah memiliki mental keagamaan yang baik dan diharapkan juga bisa menjadi contoh teladan, panutan atau tiruan, dan sekaligus jadi pengajak dalam mengerjakan kebaikan khususnya bagi siswa/i muslim dan sekaligus bagi siswa/i non muslim seperti mampu menjadi Bilal, Imam dalam melaksanakan sholat berjamaah bagi siswa/ i muslim, dan sebagainya.

Jadi inti atau hasil akhir dari diadakannya pembinaan mental keagamaan ini diharapkan mampu membawa siswa untuk memiliki mental keagamaan yang baik sekaligus mampu menjadi contoh teladan bagi siswa/i yang lain di luar lokal unggulan terpadu.⁸

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidempuan bahwa mental keagamaan siswa yang lokal unggulan terpadu memang lebih baik dari pada yang tidak mengikuti lokal unggulan terpadu, karena siswa/i lokal unggulan terpadu lebih berani menjadi pemimpin seperti menjadi imam, bilal, dan yang paling utama sikap mentalnya lebih baik yaitu memiliki mental keagamaan yang kuat, sehingga siswa/i lokal unggulan terpadu disiplin dan kuat solidaritasnya.

⁸Sholih Harahap, *Guru Bidang Kurikulum SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Tanggal 11 Februari 2015.

b. Upaya-Upaya dalam Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan

SMA Negeri 3 Padangsidimpuan merupakan sekolah yang terdapat di kota Padangsidimpuan, dan merupakan sekolah satu-satunya yang ada terdapat unggulan terpadu atau biasa disebut dengan unggulan agama Islam.

Konsep unggulan terpadu ini banyak mengadopsi dari sekolah MAN (Madrasah Aliyah Negeri) yaitu memadukan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. Pelajaran umum di pelajari pada jam sekolah biasa sedangkan agama dipelajari di luar jam pelajaran biasa.⁹

Dalam pembinaan mental keagamaan, mata pelajaran yang biasa di pelajari seperti:

1. Qur'an Hadis

Biasanya para siswa/i mempelajari Quran hadis dengan dijelaskan oleh guru agama.

2. Bahasa arab

Bahasa arab dalam pembinaan mental keagamaan biasanya di pelajari dan di hapal, dan sekali sekali seminggu latihan percakapan dengan menggunakan bahasa arab.

3. Fiqih

⁹Nova Iswanda, *Siswa SMA Negeri 3 Padangsidimpuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, Tanggal 12 Januari 2015.

Dalam pembinaan mental keagamaan pelajaran fiqih sangat diperlukan agar siswa/I mengetahui tentang hukum-hukum Islam.

4. Siroh

Siroh dalam pembinaan mental keagamaan juga sangat diperlukan mengingat siroh merupakan cerita-cerita masa nabi atau sejarah Islam contohnya: untuk menanamkan kepada siswa/i memiliki sikap dermawan, tanggung jawab seperti sikap nabi Muhammad Saw.

5. Akidah Akhlak

Biasanya akidah akhlak dalam pembinaan mental keagamaan merupakan pelajaran pokok guna untuk membentuk akhlak siswa yang baik.

6. Tauhid.

Tauhid biasanya di pelajari untuk menanamkan kepada siswa agar selalu mengesakan Allah.¹⁰ Adapun tujuan diadakannya unggulan terpadu tidak lain yaitu untuk upaya pembinaan mental keagamaan siswa, atau agar siswa/ i memiliki mental keagamaan yang baik.¹¹

Jadi, dari tujuan tersebut jelasnya guru agama Islam dituntut untuk bisa mencapai tujuan tersebut, maka para guru perlu ada upaya-upaya dalam pembinaan mental keagamaan tersebut, diantaranya:

¹⁰Dina Rahmi Sholihat, *Siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Tanggal 12 Januari 2015.

¹¹Jonri Akhir Piliang, *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Tanggal 14 Januari 2013.

1. Mengadakan pemberian siraman rohani oleh guru (ceramah). Dalam rangka pemberian siraman rohani ini biasanya guru memfokuskan pada pembinaan mental keagamaan, misalnya tentang disiplin, pergaulan, tanggung jawab dan sebagainya. Sedangkan waktunya biasanya dilakukan pada hari jum'at sesudah sholat jum'at, dan waktunya dilaksanakan selama 15 menit atau diistilahkan dengan kulibas (kuliah lima belas menit) di mesjid SMA Negeri 3 Padangsidempuan.
2. Pembiasaan sholat berjamaah. Sholat berjamaah sudah menjadi tradisi di SMA Negeri 3 Padangsidempuan tanpa harus di suruh karena sudah di terapkan dari dulu mulai dari kepala sekolah sampai guru-guru sehingga siswa/i merasa malu apabila tidak melaksanakan sholat berjamaah. Jadi, dari situ apabila masuk waktu sholat zuhur maka siswa/i sama-sama berangkat menuju mesjid untuk sholat berjamaah.
3. Pembiasaan kata-kata yang sopan. Perkataan sangat menentukan perilaku seseorang, dari situ SMA Negeri 3 Padangsidempuan sangat menerapkan kata-kata yang sopan dan akan mendapat sanksi jika kedapatan kata-kata yang tidak sopan. dan apabila ada yang kedapatan melanggar maka akan diberi sanksi, biasanya sanksi pertama peringatan, sanksi kedua kebersihan, dan sanksi ketiga biasanya menghafal ayat-ayat.
4. Pembiasaan perilaku yang sopan. perilaku adalah cerminan seseorang, dalam pembinaan mental keagamaan ini, yang dibina adalah masalah

perilaku yaitu untuk menciptakan perilaku yang baik. Waktunya dilaksanakan di luar jam sekolah biasa yaitu jam 14:00 sampai jam 17:30.

5. Mengadakan yasinan sekali seminggu. Dalam pembinaan mental keagamaan tradisi keagamaan sangat dilestarikan termasuk mengadakan yasinan, biasanya dilakukan sekali seminggu untuk membiasakan siswa/i melakukan tradisi keagamaan, dan dilaksanakan pada hari jum'at sesudah zuhur di masjid.
6. Mengadakan acara Rohis (rohani Islam). Biasanya rohani Islam dilakukan di lokal atau di mesjid sekolah, sedangkan topiknya biasanya tentang keagamaan yang membangun mental siswa, contohnya: bagaimana seorang pemimpin yang baik, tentu perlu pembinaan mental agar menjadi pemimpin yang baik.
7. Tadabbur alam. Biasanya guru agama Islam membawa siswa/i untuk merenungkan betapa indahny ciptaan Allah seperti rihlah ke pantai, ke tempat-tempat sejarah untuk menanamkan iman kepada siswa/i.
8. Mengadakan Mabid (malam bina ilmu takwa). Mabid biasanya diadakan selama 3 hari 3 malam, disinilah diadakan pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat tahajjud dan sebagainya.
9. Bersilaturrahmi ke panti asuhan. Bersilaturrahmi ke panti asuhan mengajarkan siswa/i untuk selalu mensyukuri nikmat Allah dan senantiasa berbagi kepada sesama.

10. Mengadakan tablik. Tablik diadakan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan untuk melatih mental siswa misalnya berpidato, puisi dan sebagainya. Tabik ini biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu untuk menciptakan siswa/i yang berani tampil dan memiliki mental yang kuat.
11. Mengadakan gerakan amal sholeh, 50 % uangnya untuk membantu siswa miskin. Para guru agama Islam membuat suatu gagasan untuk mengumpulkan dana baik dari guru-guru maupun dari siswa/i yang ingin menyumbang maka ketua lokal unggulan tersebut mengumpulkannya dan guru membagikannya bagi siswa yang kurang mampu.
12. Mengadakan studi tour, dengan membuat dokumentasi dan dibuat berupa film dan dicetak jadi CD. Dalam rangka mengadakan studi tour guru menekankan pada siswa untuk merenungi ciptaan Allah dan biasanya dilakukan pada akhir tahun.

Jadi, dari upaya-upaya pembinaan mental keagamaan di atas, jelaslah mengajari dan membiasakan siswa/i untuk memiliki mental yang baik dan memiliki mental yang kuat, dan sekaligus memudahkan tercapainya tujuan pembinaan mental keagamaan tersebut.¹²

Berdasarkan observasi peneliti tentang unggulan terpadu di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan bahwa lingkungan sekolah tempat belajar siswa memang cukup nyaman dan mendukung, begitu juga proses belajar mengajar

¹²Syahminan Nasution, *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Padangsidimpuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, Tanggal 14 Januari 2013.

siswa sangat mendukung karena guru-guru agama Islam dalam lokal unggulan terpadu membuat proses belajar mengajar bervariasi sehingga siswa/i tidak merasa jenuh dan capek, begitu juga dengan metodenya sangat bervariasi bisa dengan metode ceramah, demonstrasi, menonton, drama, Tanya jawab, dan sebagainya. Sedangkan medianya bisa infokus, bisa dengan gambar dan lain-lain, dan waktunya di luar jam pelajaran biasa mulai jam 14:00 sampai 17:30. Dengan demikian lokal unggulan terpadu di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan sangat efektif dan efisien sehingga dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran yaitu menciptakan siswa/i yang memiliki mental keagamaan yang kuat.

c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan

1. Faktor Pendukung dalam Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali yang ikut serta untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, termasuk dalam pembinaan mental keagamaan akan banyak yang terlibat di dalamnya atau faktor pendukung dalam pembinaan mental keagamaan, diantaranya:

- a) Kepala Sekolah. Tugas kepala sekolah sangatlah banyak termasuk dalam pembinaan mental keagamaan karena kepala sekolah merupakan salah satu penentu tercapainya tujuan pembinaan mental

keagamaan, maka dari situ kepala SMA Negeri 3 Padangsidimpuan terlebih dahulu menanamkan sikap mental yang baik bagi dirinya. Seperti menanamkan disiplin, dan tidak terlambat.

- b) PKS (Pembantu Kepala Sekolah). PKS juga sangat berpengaruh terhadap tercapainya pembinaan mental keagamaan karena PKS sangat membantu kepala sekolah dalam pembinaan mental keagamaan.
- c) Guru Bidang Kesiswaan. Guru bidang kesiswaan merupakan yang paling mengetahui tentang siswa baik ia masalah karakter siswa, mental siswa, sampai kepada kebutuhan siswa, maka guru bidang kesiswaan pun sangat menentukan tercapainya pembinaan mental keagamaan.
- d) Guru Bidang Kurikulum. Guru bidang kurikulum sangat diperlukan dalam pembinaan mental keagamaan karena guru kurikulum yang paling tahu mana pelajaran yang bagus dalam pembinaan mental keagamaan.
- e) Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam pembinaan mental keagamaan guru agama Islam adalah salah satu penentu tercapainya pembinaan mental keagamaan karena guru agama Islam adalah panutan sekaligus bapak rohani bagi siswa/inya.
- f) Pengawas Sekolah. Di dalam suatu lembaga pengawas seharusnya ada, apalagi pengawas sekolah karena tugasnya sangat diperlukan

yaitu mengawasi sekaligus menertibkan pembinaan mental keagamaan.

- g) Orang Tua Siswa. Dalam rangka pembinaan mental keagamaan orang tua siswa seharusnya ikut dalam mensukseskan pembinaan mental keagamaan ini karena orang tua adalah orang pertama yang paling dekat dengan siswa dan sekaligus yang paling mengetahui siswa/i.
- h) Kemauan Siswa. Minat atau kemauan siswa merupakan hal yang paling penting dalam pembinaan mental keagamaan karena bagaimanapun upayanya apabila minat siswa kurang maka tidak akan tercapai tujuan pembinaan mental keagamaan.
- i) Lingkungan Sekolah. Lingkungan sekolah adalah rumah bagi siswa/inya, oleh karena itu lingkungan sekolah seharusnya harus nyaman dan mendukung untuk mencapai tujuan pembinaan mental keagamaan tersebut. Dan yang menjadi personaliti SMA Negeri 3 Padangsidempuan harus bisa menjadi panutan dan memfungsikan mesjid dengan baik.
- j) Kerjasama dengan pihak lain. Kerjasama dengan pihak lain yang dimaksud dalam pembinaan mental ini yaitu kerjasama dengan batalion dan kodim dalam rangka mendisiplinkan siswa/i seperti baris berbaris harus disiplin. Sedangkan waktunya biasanya dilaksanakan hari Rabu untuk lokal X dan hari Kamis lokal XI. Tujuannya untuk

menciptakan siswa/i disiplin, dengan demikian pembinaan mental keagamaan akan mudah tercapai.

k) Sarana dan Prasarana. Di dalam sarana prasarana ini banyak sekali yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan mental keagamaan ini, yaitu:

1. Perlengkapan alat tulis
2. Perlengkapan alat shalat
3. Alat belajar praktek, seperti: Perlengkapan praktek shalat jenazah
4. Alquran
5. Mesjid
6. Pamer poin
7. Kamar mandi
8. Audio visual, seperti: Radio, CD, Video yang disediakan oleh pihak sekolah
9. Sandal yang disediakan oleh pihak sekolah
10. Bontot yang di bawa siswa/ i.¹³

Jadi, dari faktor pendukung diatas merupakan kunci utama untuk terlaksananya dan tercapainya tujuan dalam pembinaan mental keagamaan tersebut.

¹³Jonri Akhir Piliang, *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Tanggal 14 Januari 2013.

2. Faktor Penghambat dalam Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan

SMA Negeri 3 Padangsidimpuan merupakan sekolah umum satu-satunya yang menerapkan pembinaan mental keagamaan di sekolahnya. Di dalam upaya pembinaan mental keagamaan tentu ada yang menjadi faktor penghambat, karena faktor penghambat dalam pembinaan mental keagamaan ini merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan mengingat faktor penghambat akan menyulitkan dalam mencapai tujuan pembinaan mental keagamaan.¹⁴Namun, walaupun demikian di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan faktor penghambat tidak terlalu banyak karena sudah dipersiapkan dan direncanakan sebelum terlaksana pembinaan mental keagamaan dan rasa solidaritas juga sangat kuat dalam pembinaan mental keagamaan sehingga tidak terlalu terkendala dalam pembinaan mental keagamaan tersebut. Namun, walaupun demikian masih ada yang menjadi faktor penghambat, diantaranya:

1. Terkadang kurangnya keikutsertaan orang tua dalam pembinaan mental keagamaan tersebut.

¹⁴Dewi Chairianti, *Guru Pembina SMA Negeri 3 Padangsidimpuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, Tanggal 14 Januari 2013.

2. Terkadang kurangnya minat siswa mengikuti pembinaan mental keagamaan tersebut karena sudah capek mengikuti pelajaran sebelum mengikuti pembinaan mental keagamaan tersebut.¹⁵

Jadi, di dalam pembinaan mental keagamaan ini tidak terlalu banyak faktor penghambatnya karena dari awal sudah ada kesepakatan dan persyaratan yang sudah disepakati sebelum masuk dalam pembinaan mental keagamaan ini atau biasa diistilahkan dengan unggulan terpadu.

Sedangkan hasil observasi peneliti tentang faktor pendukung dalam upaya pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan memang cukup banyak dan semua berjalan dengan baik sehingga dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan mental keagamaan tidak terlalu banyak, walaupun demikian terkadang faktor penghambat ini sangat berpengaruh dalam pembinaan mental keagamaan sehingga terkadang masih ada siswa/i yang sedikit memiliki mental keagamaan, namun walaupun demikian guru-guru agama Islam terus berupaya sebisa mungkin agar siswa/i secara merata memiliki mental keagamaan yang kuat.

d. Solusi yang Dilakukan dalam Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan

¹⁵Syahminan Nasution, *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Tanggal 14 Januari 2013.

Pembinaan mental keagamaan siswa merupakan hal yang sangat perlu dilakukan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga merupakan yang paling penting dalam pembinaan mental keagamaan karena lingkungan keluarga merupakan pembinaan mental yang pertama bagi anak, karena keluarga adalah guru pertama bagi anak. Namun kita sayangkan banyak keluarga yang kurang memperhatikan kondisi mental keagamaan anak, maka dari realita di atas lingkungan sekolah perlu memperhatikan masalah tersebut, karena kalau tidak lembaga sekolah yang memperhatikannya maka akan seperti apa jadinya kondisi mental keagamaan siswa sekarang.¹⁶

Dari situ seorang guru agama Islam harus bisa menjadi bapak rohani bagi siswa/i nya dan sekaligus sukses dalam pembinaan mental keagamaan ini mengingat siswa/i dilatar belakangi karakter yang berbeda-beda, namun disinilah guru agama Islam dituntut harus lebih semangat untuk mencapai tujuan tersebut yaitu menciptakan siswa/i yang memiliki mental yang baik yaitu mengerjakan suruhan Allah dan menjauhi larangannya.

Adapun solusi yang dilakukan dalam pembinaan mental keagamaan adalah:

¹⁶Jonri Akhir Piliang, *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Padangsidimpuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, Tanggal 14 Januari 2013.

1. Seorang guru agama Islam harus selalu semangat dalam melaksanakan pembinaan mental keagamaan tanpa ada rasa jenuh guna untuk menciptakan siswa/i yang memiliki mental keagamaan yang baik.
2. Guru harus sabar dalam melaksanakan pembinaan mental keagamaan.
3. Seorang guru harus ikhlas melaksanakan pembinaan mental keagamaan ini.
4. Guru harus berhubungan baik dengan orang tua siswa, supaya mudah untuk mencapai tujuan yaitu siswa/i memiliki mental keagamaan yang baik.
5. Seorang guru harus lebih dahulu membiasakan yang baik mulai dari hal yang kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya.
6. Seorang guru harus selalu contoh teladan bagi siswa/i nya baik di sekolah maupun di luar sekolah.
7. Seorang guru harus lebih dahulu membiasakan dalam beribadah misalnya, menjadi imam di mesjid dalam sholat berjamaah.
8. Seorang guru harus membiasakan siswa berbicara sopan santun.
9. Seorang guru harus membiasakan berperilaku baik.
10. Seorang guru seharusnya menjadikan dirinya idola bagi siswa/i nya.
11. Seorang guru seharusnya memang memiliki panggilan hati untuk membina mental keagamaan siswa/i nya.
12. Orang tua juga seharusnya ikut serta mengawasi anaknya agar pembinaan mental keagamaan tercapai dengan baik.

Jadi, dari solusi di atas jelaslah seorang guru harus bisa jadi contoh teladan bagi siswa/i nya agar tujuan pembinaan mental keagamaan tercapai dengan baik, yaitu siswa/i memiliki mental keagamaan yang baik sekaligus bisa bersaing dalam perguruan tinggi terlebih-lebih di bidang keagamaan supaya siswa/i bisa menjadi sarjana yang berakhlak dan bermoral. Jadilah ia seperti sarjana-sarjana yang Islami.¹⁷

Dengan demikian, tujuan akhir pembinaan mental keagamaan ini adalah:

1. Diharapkan siswa/i memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap suatu pekerjaan.
2. Diharapkan siswa/i memiliki rasa percaya diri.
3. Diharapkan siswa/i cerdas dan berkarakter baik.
4. Diharapkan siswa/i memiliki disiplin yang kuat, kreatif, dan inovatif.
5. Diharapkan siswa/i memiliki mental keagamaan yang kuat atau diistilahkan dengan mental baja, panas hujan pun masih bisa dilewati.

Jadi, dari uraian diatas pembinaan mental keagamaan sangat diperlukan agar menjadikan siswa/i memiliki mental yang sehat, karena mental adalah hal yang paling penting untuk dibina. Jadi dari situ, jelaslah pembinaan mental yang harus pertama dibina agar tercapai tujuan pembelajaran dengan baik, yaitu menjadikan siswa/i memiliki mental

¹⁷Syahminan Nasution, *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, Wawancara di Kantor SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Tanggal 14 Januari 2013.

keagamaan yang kuat sesuai dengan motto pembinaan mental keagamaan atau diistilahkan dengan unggulan terpadu.

Motto Unggulan Terpadu:

1. Siswa itu seharusnya seperti padi makin berisi makin merunduk.
2. Bukanlah yang banyak itu yang baik, tapi yang baik itulah yang berarti.

Berdasarkan observasi peneliti dalam unggulan terpadu di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan bahwa pihak sekolah memang berusaha untuk mensukseskan unggulan terpadu ini seperti kepala sekola selalu mengontrol perkembangan pembinaan mental keagamaan ini, begitu juga guru-guru agama Islam berusaha sebisa mungkin agar tujuan pembinaan mental keagamaan ini tercapai dengan baik yaitu menciptakan siswa/i yang memiliki mental keagamaan yang kuat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian berjudul Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa merupakan salah satu penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi di lapangan atau yang dikenal dengan jenis penelitian deskriptif. Penulis tertarik mengangkat judul penelitian tersebut dilatar belakangi dengan melihat kondisi mental anak bangsa sekarang yang semakin hari semakin jauh dari agama. Dalam menanggapi persoalan mental anak bangsa ini, SMA Negeri 3 Padangsidimpuan memberikan sebuah program baru di sekolahnya yaitu mengadakan lokal unggulan agama atau yang di istilahkan dengan lokal unggulan terpadu yang tujuan utamanya pembinaan mental

keagamaan. Dengan adanya program ini, diharapkan mampu menciptakan siswa/i yang memiliki mental keagamaan yang baik.

Berdasarkan kondisi yang demikian, penulis tertarik untuk meneliti secara langsung di lapangan tentang pembinaan mental keagamaan tersebut. Berkaitan dengan judul di atas, penulis memilih SMA Negeri 3 Padangsidempuan sebagai lokasi penelitian, hal ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah umum satu-satunya yang ada lokal unggulan terpadu atau pembinaan mental keagamaan di seluruh kota Padangsidempuan ini.

Dalam pelaksanaan penelitian ini di lapangan, penulis selalu berpedoman dengan langkah-langkah yang ditetapkan pada metodologi penelitian kualitatif deskripsi lapangan, hal ini tersebut dimaksudkan agar hasil yang didapatkan benar-benar objektif yaitu sesuai dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan. Begitu juga halnya, dalam pengumpulan data di lapangan, harus disesuaikan dengan prosedur instrumen pengumpulan data yang telah ditetapkan, yaitu menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan adanya instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh segala jenis data yang dibutuhkan, sehingga penulis mendapatkan beberapa data atau pun informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Selanjutnya setelah data yang diperoleh dari lapangan telah terkumpul, langkah berikutnya penulis melakukan pengolahan data dan analisis terhadap data yang telah diperoleh

dari beberapa sumber data dalam penelitian ini. Sehingga pada akhirnya, penulis dapat mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menjawab segala rumusan masalah penelitian ini.

Meskipun penulis telah berusaha untuk melaksanakan semua langkah-langkah yang telah ditetapkan dengan penuh kehati-hatian agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif, namun untuk mendapatkan hasil yang valid sangat sulit, hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan penulis dalam menyusun, mengembangkan serta menuangkan ide-ide, informasi atau segala data yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan yang dituangkan dalam skripsi ini.

Keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi oleh penulis dalam penelitian ini adalah: keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimiliki, keterbatasan waktu, tenaga, serta keterbatasan literatur dalam penyusunan skripsi ini. Keterbatasan pada literatur, keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan menyebabkan peneliti mendapatkan kesulitan dalam menyusun sesuai dengan masalah yang diteliti, sehingga teori yang dibangun sangat sederhana. Sementara itu, keterbatasan dari segi waktu, tenaga dan daya menyebabkan penelitian ini harus diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat dan pasti dapat mempengaruhi pada hasil akhir penelitian. Namun demikian, atas kerja keras dan kerja sama semua pihak maka hambatan yang terjadi dapat diminimalkan, sehingga skripsi dapat diselesaikan walaupun dengan hasil yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian teori, dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

a. Kondisi Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan

Pembinaan mental keagamaan merupakan upaya penanaman sikap keagamaan terhadap siswa/i untuk menciptakan siswa/i yang memiliki mental keagamaan yang baik, untuk memperbaiki mental yang baik atau berwawasan keagamaan, maka muncullah unggulan terpadu ini, dan juga dilatar belakangi kurangnya sikap keagamaan siswa, karna siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan masih dikatakan masa remaja maka perilaku siswa cenderung berbuat semaunya atau mental keagamaannya kurang baik.

b. Upaya-upaya pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3

Padangsidempuan, dilakukan melalui:

1. Pembiasaan pemberian siraman rohani oleh guru (ceramah)
2. Pembiasaan sholat berjamaah
3. Pembiasaan kata-kata yang sopan
4. Pembiasaan perilaku yang sopan
5. Mengadakan yasinan sekali seminggu
6. Mengadakan acara Rohis (rohani Islam)

7. Tadabbur alam
 8. Mengadakan Mabid
 9. Bersilaturahmi ke Panti asuhan
 10. Mengadakan tablik
 11. Mengadakan gerakan amal sholeh, 50 % uangnya untuk membantu siswa miskin
 12. Mengadakan studi tour, dengan membuat dokumentasi dan dibuat berupa flim dan dicetak jadi CD
- c. Faktor Pendukung dalam Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan
- Faktor pendukung dalam pembinaan mental keagamaan, diantaranya:
1. Kepala Sekolah
 2. PKS (Pembantu Kepala Sekolah)
 3. Guru Bidang Kesiswaan
 4. Guru Bidang Kurikulum
 5. Guru Pendidikan Agama Islam
 6. Pengawas Sekolah
 7. Orang Tua Siswa
 8. Kemauan Siswa
 9. Lingkungan Sekolah
 10. Sarana dan Prasarana

d. Faktor Penghambat dalam Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan

Faktor penghambat dalam pembinaan mental keagamaan, diantaranya:

1. Terkadang kurangnya keikutsertaan orang tua dalam pembinaan mental keagamaan tersebut.
2. Terkadang kurangnya minat siswa mengikuti pembinaan mental keagamaan tersebut karena sudah capek mengikuti pelajaran sebelum mengikuti pembinaan mental keagamaan tersebut.

e. Solusi yang Dilakukan dalam Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan

Adapun solusi yang dilakukan dalam pembinaan mental keagamaan adalah:

1. Seorang guru agama Islam harus selalu semangat dalam melaksanakan pembinaan mental keagamaan tanpa ada rasa jenuh guna untuk menciptakan siswa/i yang memiliki mental keagamaan yang baik.
2. Guru harus sabar dalam melaksanakan pembinaan mental keagamaan.
3. Seorang guru harus ikhlas melaksanakan pembinaan mental keagamaan ini.
4. Guru harus berhubungan baik dengan orang tua siswa, agar dengan mudah untuk mencapai tujuan yaitu agar siswa/i memiliki mental keagamaan yang baik.

5. Seorang guru harus lebih dahulu membiasakan yang baik mulai dari hal yang kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya.
6. Seorang guru harus selalu contoh teladan bagi siswa/i nya baik di sekolah maupun di luar sekolah.
7. Seorang guru harus lebih dahulu membiasakan dalam beribadah misalnya, menjadi imam di mesjid dalam sholat berjamaah.
8. Seorang guru harus membiasakan siswa berbicara sopan santun.
9. Seorang guru harus membiasakan berperilaku baik.
10. Seorang guru seharusnya menjadikan dirinya idola bagi siswa/i nya.
11. Seorang guru seharusnya memang memiliki panggilan hati untuk membina mental keagamaan siswa/i nya.
12. Orang tua juga seharusnya ikut serta mengawasi anaknya agar pembinaan mental keagamaan tercapai dengan baik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, dalam hal ini penulis ingin memberikan beberapa saran kepada:

1. Kepala Sekolah agar senantiasa menjalin hubungan kerja sama, baik dengan guru pendidikan agama Islam, orang tua, siswa/i maupun yang terlibat di lingkungan SMA Negeri 3 Padangsidempuan secara menyeluruh agar sama-sama mempertahankan unggulan terpadu ini atau pembinaan mental keagamaan.

2. Guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Padangsidempuan agar lebih semangat dan jangan jenuh dalam menerapkan pembinaan mental keagamaan ini.
3. Siswa/i agar lebih serius dalam pembinaan mental keagamaan agar memiliki mental keagamaan yang baik.
4. Pihak sekolah agar selalu menyediakan keperluan-keperluan dalam pembinaan mental keagamaan.
5. Komunikasi antara guru dengan siswa/i serta terhadap orang tua siswa/i harus terjalin dengan baik dan bekerja sama, agar pembinaan mental keagamaan tercapai dengan baik.

LAMPIRAN:

DAFTAR/ PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul: Upaya pembinaan mental keagamaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, maka peneliti mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang dapat menjawab rumusan-rumusan masalah pada judul penelitian di atas.

Adapun hal-hal yang akan di wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Uraian	Rincian Pertanyaan Penelitian
1.	Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan	<ol style="list-style-type: none">1. Penerapan Pembinaan mental keagamaan<ol style="list-style-type: none">a. Bagaimana penerapan pembina mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?b. Siapa saja yang terlibat dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?c. Hal-hal apa saja yang dipersiapkan dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?d. Bagaimana peran atau keterlibatan kepala sekolah dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?e. Apa tujuan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?
		<ol style="list-style-type: none">2. Hasil Pembinaan mental keagamaan.<ol style="list-style-type: none">a. Bagaimana proses atau prosedur pengevaluasian pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3

		<p>Padangsidimpuan?</p> <p>b. Bagaimana peran atau keterlibatan kepala sekolah dalam pengevaluasian pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>c. Bagaimana hasil pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>d. Bagaimana tindak lanjut dari hasil pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p>
		<p>3. Faktor Pendukung Penerapan Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>4. Faktor Penghambat Penerapan Pembinaan mental keagamaan .</p> <p>a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menerapkan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>b. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p>
2.	Wawancara dengan Bidang Kurikulum di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan	<p>1. Penerapan Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Mulai kapankah pembinaan mental keagamaan diterapkan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>b. Bagaimana penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>c. Siapa saja yang terlibat dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>d. Hal-hal apa saja yang dipersiapkan</p>

		<p>dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>e. Bagaimana peran atau keterlibatan bidang kurikulum dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>f. Apa tujuan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>g. Bagaimana prosedur waktu yang digunakan dalam pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>h. Apa saja metode yang digunakan dalam pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p>
		<p>2. Hasil Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Bagaimana proses atau prosedur pengevaluasian pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>b. Bagaimana peran atau keterlibatan bidang kurikulum dalam pengevaluasian pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>c. Bagaimana hasil pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>d. Bagaimana tindak lanjut dari hasil pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p>
		<p>3. Faktor Pendukung Penerapan Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p>
		<p>4. Faktor Penghambat Penerapan Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi</p>

		<p>penghambat dalam menerapkan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>b. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pembinaan mental keagamaan?</p>
3.	Wawancara dengan Bidang Kesiswaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.	<p>1. Penerapan Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Mulai kapankah pembinaan mental keagamaan diterapkan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>b. Bagaimana penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>c. Siapa saja yang terlibat dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>d. Hal-hal apa saja yang dipersiapkan dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>e. Bagaimana peran atau keterlibatan bidang kesiswaan dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>f. Apa tujuan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p>
		<p>2. Hasil Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Bagaimana proses atau prosedur pengevaluasian pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?</p> <p>b. Bagaimana peran atau keterlibatan bidang kesiswaan dalam pengevaluasian pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri Padangsidimpuan?</p> <p>c. Bagaimana hasil pembinaan mental</p>

		<p>keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>d. Bagaimana tindak lanjut dari hasil pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p>
		<p>3. Faktor Pendukung Penerapan Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p>
		<p>4. Faktor Penghambat Penerapan Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menerapkan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>b. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan itu?</p>
5.	Wawancara dengan Guru agama Islam SMA Negeri 3 Padangsidempuan	<p>1. Penerapan Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Mulai kapankah pembinaan mental keagamaan diterapkan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>b. Bagaimana penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>c. Siapa saja yang terlibat dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>a. Hal-hal apa saja yang dipersiapkan dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>b. Bagaimana peran atau keterlibatan guru agama dalam penerapan pembinaa mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>c. Apa tujuan pembinaan mental</p>

		<p>keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>d. Bagaimana prosedur waktu yang digunakan dalam pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>e. Apa saja metode yang digunakan guru agama dalam pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>f. Bagaimana guru agama mengelola kelas dalam menerapkan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>g. Hal-hal apa saja yang dilaksanakan guru agama dalam menerapkan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p>
		<p>2. Hasil Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Bagaimana proses atau prosedur pengevaluasian pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>b. Bagaimana peran atau keterlibatan guru agama dalam pengevaluasian pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>c. Bagaimana hasil pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p> <p>d. Bagaimana tindak lanjut dari hasil pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p>
		<p>3. Faktor Pendukung Penerapan Pembinaan mental keagamaan.</p> <p>a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?</p>
		<p>4. Faktor Penghambat Penerapan Pembinaan mental keagamaan.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menerapkan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan? b. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan itu?
6	Wawancara dengan Siswa kelas I, II, III, di SMA Negeri 3 Padangsidempuan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Penerapan Pembinaan mental keagamaan. <ul style="list-style-type: none"> a. Apakah siswa mampu mengikuti pembinaan mental keagamaan? b. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan pembinaan mental keagamaan? c. Apakah siswa menjadi lebih baik dengan menggunakan pembinaan mental keagamaan?
		<ul style="list-style-type: none"> 2. Hasil Pembinaan mental keagamaan. <ul style="list-style-type: none"> a. Apakah siswa menjadi lebih baik dengan menerapkan pembinaan mental keagamaan? b. Bagaimana hasil perilaku siswa setelah mengikuti pembinaan mental keagamaan.
		<ul style="list-style-type: none"> 3. Faktor pendukung pembinaan mental keagamaan. <ul style="list-style-type: none"> a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam penerapan pembinaan mental keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?
		<ul style="list-style-type: none"> 4. Faktor penghambat pembinaan mental keagamaan. <ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang menjadi kendala siswa dalam mengikuti pembinaan mental keagamaan.

DAFTAR/ PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul: “Upaya Pembinaan Mental Keagamaan Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan”, maka penulis mengadakan observasi untuk melengkapi informasi-informasi sehubungan judul penelitian di atas.

Adapun data yang akan diobservasi adalah sebagai berikut:

No	Aspek-Aspek yang Diobservasi	Deskripsi Observasi
1.	Penerapan Pembinaan Mental Keagamaan.	<ul style="list-style-type: none">- Lingkungan sekolah tempat belajar siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan.- Proses belajar-mengajar siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.- Waktu yang digunakan dalam pembinaan mental keagamaan.- Metode yang digunakan guru agama dalam penerapan pembinaan mental keagamaan.- Media yang digunakan dalam penerapan pembinaan mental keagamaan.- Cara belajar siswa dengan menggunakan model pembinaan mental keagamaan.- Hal-hal yang dipersiapkan dalam penerapan pembinaan mental keagamaan.
2.	Hasil Pembinaan Mental Keagamaan.	<ul style="list-style-type: none">- Penerapan yang berhubungan dengan keagamaan.
3.	Faktor Pendukung Penerapan Pembinaan Mental Keagamaan.	<ul style="list-style-type: none">- Sarana dan prasarana yang mendukung penerapan pembinaan mental keagamaan.
4.	Faktor Penghambat Penerapan Pembinaan Mental Keagamaan.	<ul style="list-style-type: none">- Sarana dan prasarana penerapan pembinaan mental keagamaan.

DAFTAR/PANDUAN DOKUMEN

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul: “Upaya Pembinaan Mental Keagamaan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan”, maka peneliti menggunakan instrumen dokumen untuk melengkapi informasi-informasi sehubungan judul penelitian di atas.

Adapun dokumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

No.	Tipe Dokumen	Jenis Dokumen	Digunakan Untuk
1.	Dokumen Resmi SMA Negeri 3 Padangsidempuan	1. Buku Profil SMA Negeri 3 Padangsidempuan.	1. Mendapatkan data tentang: a. Sejarah singkat SMA Negeri 3 adangsidempuan. b. Letak Geografi SMA Negeri 3 Padangsidempuan. c. Visi, misi SMA Negeri 3 Padangsidempuan.
		2. Buku Statistik Profil SMA Negeri 3 Padangsidempuan	2. Mendapatkan data tentang: a. Jumlah guru, pegawai, peserta didik, sarana dan fasilitas di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.
		3. Dokumen Pembinaan mental agama SMA Negeri 3 Padangsidempuan	4. Mendapatkan data tentang: a. Kegiatan pembinaan mental agama b. Kegiatan keagamaan c. Slogan keagamaan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Bungin, Burhan, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Eveline dan Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Hamalik, Omear, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Iskandar, *Psikologi pendidikan*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2009.

- Kadir, Abd & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mardianto, *Pembelajaran Tematik*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Masitoh dan Taksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Monks, F.J. dkk, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslich, Masnur, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nijar, Ahmad, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Noor, Mohammad syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Nuridin, Syafruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Prastiwo, Andi, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoretis dan Praktek*, Jakarta: Kencana, 2004.
- RideviantyPermen-58-tahun-2014-tentang-Kurikulum-SD/MI (Www. Slideshare.net diaskes 24 oktober 2014 pukul 15.00 WIB) .
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dan Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, 2009.

- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardji & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syaiful, *Konsep & Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- _____, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.
- _____, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik : Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.

Yamin, Martinis, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

DOKUMENTASI PENELITIAN “UPAYA PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN”



Kumpulan Piala Prestasi yang Diperoleh siswa SMA Negeri 3 Padangsidimpuan



Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Padangsidimpuan



Kantor T.U SMA Negeri 3 Padangsidimpuan



Slogan edukatif SMA Negeri 3 Padangsidimpuan



Ruang SMANegeri 3 Padangsidempuan



RuangTunggu SMA Negeri 3
Padangsidempuan



Dokumentasiwawancara dengan Guru dansiswa-siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan



Dokumentasi pembinaan mental keagamaan



Dokumentasi siswa/i SMA Negeri 3 Padangsidimpuan ketikabewuduk



Dokumentasi siswa/i SMA Negeri 3 Padangsidimpuan pada saat sholat berjamaah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

- 1) Nama : HOTNIDA SARI NASUTION
- 2) NIM : 11. 310. 0013
- 3) Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /PAI-I
- 4) Tempat/Tanggal Lahir : Sigulang/ 27 Oktober 1992
- 5) Alamat : Sigulang Pijorkoling
Kec.Padangsidimpuan Tenggara
Kota Padangsidimpuan.

B. PENDIDIKAN

- 1) SD Negeri No. 200502 Pijorkoling, tammat tahun 2004/ 2005
- 2) MTs. Musthafawiyah Purbabaru, tamat tahun 2007/2008
- 3) MAS. Musthafawiyah Purbabaru, tamat tahun 2010/2011
- 4) Masuk IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2011.

C. ORANG TUA

- 1) Ayah : KAMARUDDIN NASUTION
- 2) Pekerjaan : Petani
- 3) Ibu : NUR JANNAH HARAHAHAP
- 4) Pekerjaan : Petani
- 6) Alamat : Sigulang Pijorkoling
Kec.Padangsidimpuan Tenggara
Kota Padangsidimpuan